

PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN ISLAMI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Indra Hari Purnama¹, Dafrizal², Santoso³, Dani Setiawan⁴, Abdul Hamid⁵

^{1,2,3,4,5}STIT Pringsewu Lampung Selatan, Lampung, Indonesia

¹Email : sekre.purnama@gmail.com

Abstract

In managing educational institutions, the Prophet Muhammad (peace be upon him) exemplified how he successfully led society to become the best nation (khairu ummah), one that surpassed his time. Islamic education management requires an understanding and understanding of Islamic management principles, referring to the Qur'an and the Prophet Muhammad (peace be upon him). Based on this consideration, research on Islamic management principles is crucial for managing Islamic educational institutions. This research is a qualitative study using a library research approach. The principles of Islamic management in improving educational quality, including trustworthiness, justice, deliberation, and ihsan, serve not only as administrative guidelines but also as an ethical and spiritual foundation that shapes the work culture in educational institutions. Thus, Islamic management plays a dual role: improving the quality of administration and institutional performance while simultaneously instilling ethics, morals, and spiritual responsibility in all educational institutions.

Keywords: Principles, management, Islam, educational quality

Abstrak

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, bagaimana beliau sukses mengelola masyarakat menjadi umat terbaik (khairu ummah), yang melampaui zamannya. Pengelolaan Pendidikan Islam perlu memahami dan mengetahui prinsip-prinsip manajemen Islami, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penelitian tentang prinsip-prinsip manajemen Islami menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam melakukan pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Prinsip manajemen Islami dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi amanah, adil, musyawarah, dan ihsan bukan hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga sebagai fondasi etika dan spiritual yang membentuk budaya kerja di lembaga pendidikan. Dengan demikian, manajemen Islami berperan ganda: meningkatkan kualitas administrasi dan kinerja lembaga, sekaligus menanamkan etika, akhlak, dan tanggung jawab spiritual bagi seluruh warga pendidikan.

Kata kunci: Prinsip-prinsip, manajemen, Islam, mutu pendidikan



Pendahuluan

Islam sangat menjunjung tinggi tentang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama yang menekankan pentingnya membaca, belajar, dan pengakuan terhadap Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan (Zein Damanik et al., 2025). Kata iqra' yang diartikan bacalah diulang hingga dua kali dalam rangkaian wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan sedemikian pentingnya kata iqra' ini (Masykur, 2021). Lebih lanjut, surat Al-'Alaq ayat 1-5 ini juga memberikan penanaman dan prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi nilai-nilai spiritual dan etika (Zein Damanik et al., 2025).

Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan risalah Allah yang menggambarkan awal kasih sayang dan rahmat-Nya kepada umat manusia, sekaligus menjadi tanbih (peringatan) tentang tahapan awal penciptaan manusia dari permulaan hingga kesempurnaan. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan kebesaran Allah SWT yang telah menganugerahkan hikmah dan pengetahuan kepada umat manusia (Anggraini & Pratama, 2024). Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam mengatur dan menjalani kehidupan agar meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Al-Qur'an hadir membawa berbagai petunjuk, penjelasan, dan konsep, baik yang bersifat umum maupun rinci, yang disampaikan secara jelas maupun tersirat, mencakup beragam persoalan serta aspek kehidupan ('Afiifah & Yahya, 2020).

Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin yang sempurna, sebagai petunjuk dalam berperilaku, bertindak, dalam mencapai kebahagiaan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, tidak luput pula di dalamnya membahas masalah Pendidikan (Sobari & Permana, 2023). Begitu pula halnya dalam pengelolaan atau mengelola lembaga Pendidikan, sudah semestinya sebagai umat Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan dan sumber dari segala sumber ilmu yang dijadikan rujukan untuk menjadikan Lembaga Pendidikan berjalan dengan baik. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi panduan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Al-Qur'an juga mengandung petunjuk tentang perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi (Fitria et al., 2023).

Dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan, sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bagaimana beliau sukses mengelola masyarakat menjadi umat terbaik (khairu ummah), yang melampaui zamannya (Awaludin, 2016). Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin dan manajer, selain karena kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT, juga karena pengalaman

masa kecilnya yang membuat beliau mampu menjadi manajer dan pemimpin hebat sepanjang zaman (Sobari & Permana, 2023). Mengenai manajemen, Islam sangat memperhatikannya, hal ini sesuai pesan sayyidina Ali ibn Thalib yang mengatakan “Al haquq bila nidham yablibuhul bathil bin nidham” (kebenaran yang tidak terorganisir atau tidak dikelola secara dengan rapi akan dihancurkan atau dikalahkan oleh kebathilan/kejahatan yang tersusun atau terorganisir secara rapi). Kalimat tersebut mengandung makna betapa pentingnya manajemen yang digunakan dalam mengatur atau mengelola agar menjadi lebih baik dan bermanfaat (Hidayat et al., 2023).

Nasution dalam (Nurhayati & Rosadi, 2022) menjelaskan manajemen dalam bahasa Indonesia berarti pengelolaan. Dalam kamus Inggris-Indonesia management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengatur, mengurus, melakukan, mengelola, dan melaksanakan. Pengertian yang lain menurut George R. Terry dikutip (Hidayat et al., 2023) yang mengatakan manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan orang lain. Manajemen merupakan suatu kemampuan atau keterampilan kegiatan yang meliputi pengaturan, serta pengorganisasian yang memiliki tujuan agar tercapainya aktifitas secara efektif dan efisien (Zohriah et al., 2023)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Sobari & Permana, 2023), (Awaludin, 2016), (Hidayat et al., 2023) dan penelitian (Fitria et al., 2023) terletak pada bagaimana karya tulis ini lebih memfokuskan pada seperti apa prinsip-prinsip manajemen Islami yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian Sobari, dan Awaludin fokus pada prinsip manajemen pendidikan menurut hadis Nabi Muhammad yang digali dari hadis-hadis yang berkualitas sahih. Penelitian Fitria membahas terkait dengan kajian prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Sedangkan penelitian Hidayat fokus peningkatan mutu pendidikan Islam yang mampu mengembangkan kemampuan secara maksimal, dan mampu membentuk karakter dan peradaban di sekolah.

Berpijak dari uraian di atas, dalam pengelolaan Pendidikan Islam perlu memahami dan mengetahui prinsip-prinsip manajemen Islami, dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam pelaksanaannya akan menjadi lebih baik dan yang paling penting adalah bagaimana mendapatkan ridho Allah SWT. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penelitian tentang prinsip-prinsip manajemen Islami menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam melakukan pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dalam menjalankan kegiatannya

sebagai pusat Pendidikan yang memberikan pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip manajemen Islami dalam Lembaga Pendidikan Islam dan untuk mengetahui yang dimaksud dengan prinsip amanah, adil, musyawarah, dan ihsan dapat dalam manajemen Pendidikan.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini karena data yang diperoleh melalui jawaban yang terkait dengan pendapat, seseorang sehingga pembahasannya secara deskriptif dengan uraian kata-kata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait, yang pada akhirnya dapat dianalisis dan disimpulkan dari berbagai sumber yang didapatkan oleh peneliti tersebut (Mei et al., 2024).

Sumber primer berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan sumber skundernya diperoleh dari jurnal yang terkait dengan topik materi yaitu tentang mutu pendidikan. Adapun teknik pengumpulan data ialah berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti mengumpulkan kata-kata bukan berupa serangkaian angka untuk penelitian ini yang pada intinya kata-kata tersebut bisa memberikan gambaran atau menyajikan permasalahan dan pemecahan masalah yang ada. Analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis isi, dimana dalam analisis lebih mengedepankan pada menguraikan isi dari berbagai proposisi yang telah ada yang terlahir dari berbagai teori dan analisis sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Manajemen

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan (Ahmad & Zaini, 2015). Manajemen menurut Al-Munawwir dikutip oleh (Zohriah et al., 2023) berasal dari Bahasa Latin, yaitu berasal dari kata manus yang memiliki makna tangan dan agree yang memiliki makna melakukan. Dua kata tersebut digabung menjadi kata kerja manager yang berarti menangani. Manajemen dalam bahasa Indonesia berarti mengendalikan, menangani, mengelola (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Pengertian manajemen yang paling sederhana adalah seni memperoleh hasil melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang lain (Zainarti, 2014). Graham dikutip oleh (Awaludin, 2016) mengatakan kata benda "manajemen" atau management dapat mempunyai

berbagai arti. Pertama, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (managing). Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa skillful treatment. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu organisasi, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Terry sebagaimana dikutip oleh (Hidayah et al., 2021) manajemen adalah proses berbeda yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang ditunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya manusia lainnya. Sedangkan Schermerhorn berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan (Ahmad & Zaini, 2015).

Manajemen merupakan strategi dalam memanfaatkan tenaga dan pemikiran orang lain untuk menjalankan suatu kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam manajemen terdapat berbagai teknik yang sarat dengan nilai estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, memengaruhi, mengawasi, serta mengoordinasikan seluruh komponen yang saling mendukung demi terwujudnya tujuan yang diharapkan (Sutisna & Effane, 2022).

Dari pengertian-pengertian dari manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan kegiatan mengelola, mengendalikan, dan menangani berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, manajemen memiliki makna dasar “menangani” atau “mengatur,” yang kemudian berkembang menjadi proses pengelolaan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Manajemen tidak hanya dipahami sebagai keterampilan atau seni dalam memperoleh hasil melalui orang lain, tetapi juga sebagai rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pengarahan, serta pengawasan. Dengan demikian, manajemen berperan penting dalam mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2. Urgensi Manajemen dalam Islam

Manajemen dalam Islam merupakan aspek fundamental yang tidak terbatas pada pengelolaan organisasi atau aktivitas bisnis semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola segala amanah yang diberikan Allah SWT dengan sebaik-baiknya, baik yang

berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan. Oleh karena itu, manajemen dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk menata kehidupan secara teratur, terarah, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ilahiah (Febriansyah & Bahri, 2024).

Islam sebagai sistem ajaran yang komprehensif memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya mengatur dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan prinsip-prinsip manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilandasi oleh nilai amanah, keadilan, musyawarah, serta tanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting dalam mengelola sumber daya manusia, waktu, dan materi agar dapat digunakan secara efektif dan efisien tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual.

Tujuan akhir dari penerapan manajemen dalam Islam adalah tercapainya kehidupan yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Setiap aktivitas pengelolaan diarahkan untuk meraih kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, sehingga mendatangkan keberkahan dan keridaan Allah SWT. Dengan demikian, manajemen dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pencapaian tujuan, tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Allah melalui pengelolaan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di bawah ini dibahas mengenai pentingnya manajemen ditinjau dari perspektif Islam, antara lain:

a. Landasan Islam terhadap Manajemen

Dalam perspektif Islam, manajemen tidak dipandang semata-mata sebagai disiplin ilmu modern yang lahir dari perkembangan pemikiran manusia, melainkan sebagai prinsip hidup yang telah lama diajarkan melalui Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran Islam memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya mengatur dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya secara terarah dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa konsep manajemen telah melekat dalam nilai-nilai ajaran Islam sejak awal, meskipun istilah manajemen itu sendiri baru berkembang dalam kajian ilmu modern (Linaci, A., & Patimah, S., 2023).

Islam sangat menekankan pentingnya keteraturan dan perencanaan dalam setiap aktivitas. Setiap pekerjaan dianjurkan untuk dilakukan secara sistematis melalui proses perencanaan yang matang, pengorganisasian yang rapi, pelaksanaan yang disiplin, serta

pengawasan yang berkesinambungan. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, serta terhindar dari pemborosan, kekacauan, dan ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya.

Selain aspek teknis, manajemen dalam Islam juga sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai amanah menuntut setiap individu untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, sedangkan keadilan mengharuskan perlakuan yang proporsional dan tidak zalim. Musyawarah menjadi dasar dalam pengambilan keputusan agar tercipta kebersamaan dan kebijaksanaan, sementara tanggung jawab menegaskan bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun Allah SWT. Dengan demikian, praktik manajemen yang Islami tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada pembentukan etika dan integritas dalam setiap proses pengelolaan (Ahmad & Zaini, 2015).

b. Manajemen sebagai Kebutuhan Umat Islam

Urgensi manajemen dalam Islam dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang menunjukkan betapa sentralnya peran manajemen dalam mengatur kehidupan manusia. Manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk mencapai tujuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui manajemen yang baik, setiap aktivitas dapat berjalan secara teratur, terencana, dan terarah sesuai dengan ketentuan syariat.

Selain itu, manajemen memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Dalam Islam, setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial yang menuntut adanya pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya, baik sumber daya manusia, waktu, maupun harta. Tanpa manajemen yang baik, potensi konflik, pemborosan, dan ketidakteraturan dapat muncul, sehingga tujuan bersama sulit untuk diwujudkan (Zainarti, 2014).

Lebih jauh, urgensi manajemen dalam Islam juga berkaitan erat dengan aspek akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Setiap amanah yang diemban manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga pengelolaan segala urusan harus dilakukan secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendasar dalam mewujudkan kehidupan yang efektif, adil, dan penuh keberkahan.

c. Urgensi manajemen dalam Islam

Manajemen dapat mewujudkan tatanan hidup yang tertib. Islam menekankan pentingnya keteraturan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Konsep ini mencakup pengaturan sumber daya, waktu, dan aktivitas agar dapat terarah mencapai tujuan yang efektif. Perencanaan dan pengorganisasian dalam Islam sangat berakar pada ajaran Al-Qur'an yang mengatur bagaimana umat harus menjalankan kehidupan secara efisien dan sesuai dengan syariat (Aprilia, et al., 2024). Selanjutnya, manajemen juga merupakan prinsip kepemimpinan dan akuntabilitas. Seorang pemimpin dalam Islam bukan hanya memiliki tanggung jawab duniawi, tetapi juga untung akhirat. Kepemimpinan yang efektif memerlukan strategi manajerial yang kuat, termasuk perencanaan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah (syura), dan pengawasan sehingga tercipta keterbukaan dan keadilan di dalam organisasi. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip amanah serta tanggung jawab moral kepada Allah dan manusia (Purnomo, et al. 2025).

d. Kontribusi Nilai Islam terhadap Manajemen Modern

Manajemen Islam tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi juga bagi praktik manajemen secara umum. Dengan mengintegrasikan prinsip moral seperti keadilan ('adl), transparansi, dan ihsan (eksellensi), praktik manajemen dapat membawa dampak positif untuk organisasional, sosial, dan spiritual sekaligus. Nilai ini menjadi pembeda fundamental dibanding manajemen sekuler yang relatif menekankan aspek duniawi saja.

e. Implementasi dan Relevansi Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, manajemen Islam telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, organisasi bisnis syariah, dan lembaga sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen Islam, seperti perencanaan strategis dan pengawasan berbasis nilai, membantu organisasi mencapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi (Aprilia, et al., 2024).

Selain itu, perkembangan laboratorium manajemen Islam dalam praktik modern menunjukkan bahwa konsep manajemen Islam dapat menjembatani kebutuhan manajemen modern dan tuntutan moral agama, menjadikan praktik manajemen tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga etis secara prinsip (Saydina, et al., 2023).

Dengan demikian, manajemen dalam Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai instrumen teknis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Setiap proses manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dipandang sebagai bagian dari ibadah yang harus dilandasi niat yang ikhlas dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Melalui penerapan manajemen yang Islami, nilai-nilai seperti amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan ihsan dapat diimplementasikan secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial. Manajemen menjadi media untuk menanamkan etika dan moral Islam dalam praktik pengelolaan sumber daya, sehingga setiap keputusan dan tindakan tidak hanya berorientasi pada hasil material, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberkahan dan kemaslahatan.

3. Prinsip Manajemen Islami

Manajemen pendidikan dalam Islam bukan sekadar teknik administrasi modern, tetapi sebuah paradigma pengelolaan lembaga pendidikan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencetak lulusan berbekal ilmu, tetapi juga individu berakhlak mulia, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat. Karena itu, praktik manajemen pendidikan Islami berlandaskan nilai-nilai universal yang berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual dalam setiap proses pengelolaan pendidikan. Prinsip utama yang membedakan manajemen Islami dari manajemen sekuler antara lain amanah (kepercayaan), adil (keadilan), musyawarah (konsultasi), dan ihsan (kesungguhan dalam kebaikan) (Januariani & Efendi, 2023). Untuk lebih jelasnya mengenai prinsip utama manajemen Islami disajikan sebagai berikut:

a. Prinsip Amanah (Kepercayaan)

Prinsip amanah merupakan landasan utama dalam manajemen pendidikan Islami. Amanah berarti memperlakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada pemimpin, pendidik, atau tenaga kependidikan sebagai kepercayaan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan integritas dan ketulusan (Awaludin, 2016). Hal ini tercermin dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58).

Dalam konteks pendidikan, amanah berarti setiap pengelola lembaga harus bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan kebijakan pendidikan agar tujuan moral dan akademik dapat tercapai. Amanah menciptakan integritas dan profesionalisme dalam menjalankan fungsi manajerial Pendidikan (Januariyani & Efendi, 2023).

b. Prinsip Adil (Keadilan)

Prinsip adil dalam manajemen pendidikan Islami menuntut perlakuan yang seimbang terhadap setiap individu di lingkungan pendidikan, baik guru, siswa, maupun staf administrasi. Keadilan ini memastikan distribusi hak, kewajiban, dan sumber daya dilakukan secara proporsional tanpa diskriminasi atau keberpihakan yang tidak semestinya (Fitria et al., 2023).

Firman Allah SWT menegaskan pentingnya keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ma'idah: 8).

Implementasi keadilan dalam pendidikan mencakup sistem penilaian yang objektif, pembagian tugas yang proporsional, serta kebijakan yang menghormati hak

setiap pihak. Dengan adil, lembaga pendidik akan menciptakan lingkungan yang inklusif, kondusif, dan harmonis (Rochim & Muttaqien, 2025).

c. Prinsip Musyawarah

Musyawarah atau dalam istilah Islam disebut syura merupakan prinsip penting dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan. Islam menganjurkan pemimpin dan pengelola untuk melibatkan berbagai pihak dalam diskusi serta pertimbangan sebelum menetapkan kebijakan (Hidayat et al., 2023). Hal ini tidak hanya memperkuat partisipasi, tetapi juga menghasilkan keputusan yang bijaksana dan disepakati secara kolektif.

Konsep ini berdasarkan firman Allah:

...وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ...

Artinya:

“...dan bermusyawarahlah kamu dalam urusan itu...” (QS. As-Syura: 38).

Musyawarah dalam manajemen pendidikan Islami mencakup keterlibatan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, seperti komite sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta wakil orang tua peserta didik (Hasibuan & Efendi Hasibuan, 2024). Keterlibatan ini bertujuan untuk menghimpun beragam pandangan, pengalaman, dan aspirasi sehingga kebijakan dan strategi pendidikan yang dirumuskan benar-benar mencerminkan kebutuhan serta kepentingan bersama. Dengan musyawarah, setiap pihak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan (Anwar et al., 2023).

Melalui mekanisme musyawarah, perumusan strategi pendidikan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui proses dialog dan pertimbangan yang matang. Guru dapat memberikan masukan terkait proses pembelajaran dan kebutuhan akademik siswa, sementara komite sekolah dan wakil orang tua dapat menyampaikan aspirasi serta harapan masyarakat terhadap mutu pendidikan. Proses ini mendorong terciptanya keputusan yang lebih bijaksana, realistis, dan mudah diterima oleh seluruh pemangku kepentingan (Rochim & Muttaqien, 2025).

Selain itu, musyawarah dalam manajemen pendidikan Islami juga berperan penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi. Keputusan yang dihasilkan secara kolektif akan memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya serta meminimalkan potensi konflik. Dengan demikian, melalui musyawarah, tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif, partisipatif, dan akuntabel, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan yang diajarkan dalam Islam.

d. Prinsip Ihsan (Kesungguhan dalam Kebaikan)

Ihsan dalam Islam mengandung makna melakukan sesuatu dengan kesungguhan tertinggi, penuh kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Anwar et al., 2023). Prinsip ini mendorong pengelola pendidikan untuk selalu meningkatkan kualitas kerja, baik dalam perencanaan kurikulum maupun dalam pelaksanaan pembelajaran (Ekowati & Munirom, 2025). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks manajemen pendidikan, ihsan berarti berupaya memberikan pelayanan terbaik, inovatif, dan berorientasi pada kebajikan secara berkelanjutan. Walaupun istilah ihsan tidak disebut dalam ayat manajemen, nilai ini tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan kualitas dan ketulusan dalam setiap amalan.

4. Prinsip Manajemen Islami dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, manajemen sangat dibutuhkan agar lembaga pendidikan dapat terkelola dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya manajemen dalam system pendidikan, maka lembaga pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Anwar et al., 2023). Konsep manajemen pendidikan Islam juga menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kesadaran religius dan tanggung jawab sosial (Ekowati & Munirom, 2025).

Dalam pengelolaan pendidikan, integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik manajerial sangat diperlukan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan kesadaran ketuhanan. Konsep ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang seringkali berfokus pada aspek

materialistic dan kurang memperhatikan dimensi spiritual (Hasibuan & Efendi Hasibuan, 2024). Manajemen Islami dalam Lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap prosesnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan yang tinggi.

Manajemen dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administratif atau teknis semata, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pengelolaan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki tujuan ganda: mencetak sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia secara spiritual. Oleh karena itu, prinsip-prinsip manajemen Islami menjadi pedoman utama dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pendidikan. Beberapa prinsip penting yang diaplikasikan dalam lembaga pendidikan Islam antara lain amanah, adil, musyawarah, dan ihsan.

Prinsip amanah menekankan bahwa setiap posisi dan tanggung jawab yang diberikan kepada pengelola, guru, atau tenaga kependidikan merupakan kepercayaan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, amanah diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum, sarana prasarana, sumber daya manusia, dan keuangan secara jujur, transparan, dan profesional. Pengelola pendidikan yang menjalankan prinsip amanah akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua, serta memastikan tujuan pendidikan Islami tercapai. Dalil yang mendasari prinsip ini adalah QS. An-Nisa ayat 58: “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

Keadilan menjadi prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islami, karena setiap keputusan dan kebijakan harus memperhatikan hak dan kewajiban seluruh pihak secara seimbang. Dalam lembaga pendidikan, keadilan dapat diwujudkan melalui distribusi tugas yang sesuai kompetensi, pemberian hak dan fasilitas yang proporsional, serta evaluasi kinerja guru dan siswa secara objektif. Dengan menerapkan prinsip adil, lembaga pendidikan akan menciptakan iklim belajar yang harmonis, mengurangi konflik, dan mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Prinsip ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Al-

Ma'idah ayat 8: "...dan berlaku adillah; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Musyawarah merupakan praktik manajerial yang menekankan keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Di lembaga pendidikan Islam, musyawarah mencakup partisipasi komite sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan wakil orang tua dalam merumuskan kebijakan, program, atau strategi pendidikan. Melalui musyawarah, keputusan yang diambil bersifat inklusif, bijaksana, dan akomodatif, sehingga mendukung keberhasilan tujuan pendidikan secara kolektif. Proses musyawarah ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. As-Syura ayat 38: "...dan bermusyawarahlah kamu dalam urusan itu..."

Ihsan menekankan kualitas dan kesungguhan dalam setiap tindakan, yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam manajemen pendidikan, prinsip ihsan mendorong guru dan pengelola untuk memberikan pelayanan terbaik, inovasi dalam proses belajar, serta pengelolaan sumber daya secara optimal. Dengan menerapkan ihsan, lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, integritas, dan akhlak siswa.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen Islami dalam pendidikan yang meliputi amanah, adil, musyawarah, dan ihsan bukan hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga sebagai fondasi etika dan spiritual yang membentuk budaya kerja di lembaga pendidikan. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta telah dibuktikan melalui berbagai kajian bahwa prinsip-prinsip tersebut mampu meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan serta menciptakan lingkungan yang harmonis, efektif, dan penuh keberkahan. Prinsip-prinsip manajemen Islami diantaranya amanah, adil, musyawarah, dan ihsan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penerapan prinsip-prinsip ini memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berjalan secara efektif dan profesional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, manajemen Islami berperan ganda: meningkatkan kualitas administrasi dan kinerja lembaga, sekaligus menanamkan etika, akhlak, dan tanggung jawab spiritual bagi seluruh warga pendidikan.

Daftar Pustaka

- 'Afiifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur*, 1(1), 87–102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- Ahmad, H., & Zaini, A. (2015). URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. In *Jurnal Ummul Qura*: Vol. V (Issue 1).
- Anggraini, T., & Pratama, D. M. (2024). Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar Berdasarkan Tafsir Tarbawi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 183–206. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1423>
- Anwar, K., Sobri Putri, M., Umiati, T., & Agama Islam Nusantara Batang Hari, I. (2023). Prinsip Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 128–137.
- Awaludin. (2016). PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM HADIS NABI. Online Thesis, Vol. 10, No. 1.
- Fitria, N., Dasar, P., & Islam, P. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(8). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Hasibuan, Z., & Efendi Hasibuan, Z. (2024). Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al Qur'an. *Jurnal IMAMAH*, 2(2), 96–100. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>
- Hidayah, H., Vriyatna, M., & Mak'ris, A. (2021). TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mumtaz*, 1(1).
- Hidayat, Y., Hayun Toyibah, E., Nurwahidah, I., Ilyas, D., Al-Farabi Pangandaran, S. N., & Naskah, H. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52–57. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Syiar/index>
- Masykur, S. (2021). TAFSIR QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5(Perspektif Ilmu Pendidikan). *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, No 2(Vol. 2 No. 2 (2021): *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*), 72–87.
- Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Sobari, A. A., & Permana, A. (2023). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadis Nabi. In *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* (Vol. 1, Issue 1).
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Zainarti. (2014). Manajemen Islami dalam Perspektif Islam. *Jurnal Iqra'*, 08(01).

- Zein Damanik, M., Nur Azmi, F., & Panca Budi Perdagangan, S. (2025). TAFSIR QS. AL-'ALAQ: 1-5 DALAM MENJAWAB TANTANGAN MENUNTUT ILMU DI ERA DIGITAL. In Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam (Vol. 2, Issue 2).
- Zohriah, A., Fauzjiah, H., shofwan Mawally Nafis Badri, M., & Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal Dirosah Islamiyah, 5, 704. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>